

Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Hujan* Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Fahesta Sonia Adistiyan¹

Ali Imron Al-Ma'ruf²

¹² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹ a310200018@student.ums.ac.id

² aim268@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Struktur cerita pada novel Hujan karya Tere Liye (2) Konflik batin tokoh utama novel Hujan karya Tere Liye (3) Implementasi novel Hujan karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Strategi penelitian ini adalah studi kasus terpancang (embedded and case study). Objek penelitian ini konflik batin yang dialami tokoh utama novel Hujan karya Tere Liye. Data penelitian ini konflik batin tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini novel Hujan karya Tere Liye dan tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dan analisis datanya menggunakan metode pembacaan semioetik meliputi heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur cerita novel Hujan karya Tere Liye, novel ini bertemakan sosok perempuan dalam hidupnya mengalami musibah bencana alam bersama keluarganya dan menimpa seluruh manusia hampir seluruh dunia. Lail sebagai tokoh utama, Esok, ibu Suri, wali kota, Claudia sebagai tokoh tambahan. Alur yang digunakan maju mundur. Latar tempat novel ini di ibu kota Jakarta. Latar waktunya satu tahun setelah terjadinya gempa. Latar sosialnya Lail menjadi relawan ibu kota; (2) Wujud konflik batin dalam penelitian ini a) konflik mendekat-mendekat, tokoh utama tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda, b) Konflik mendekati-menjauh, konflik batin ini dialami Lail adalah ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan cintanya dengan Esok. Perasaan tersebut muncul ketika Esok lebih mengutamakan Claudia dibandingkan dirinya, c) Konflik menjauh-menjauh, terlihat pada sosok tokoh Lail mendapat kabar ayahnya yang terkena musibah seakan tidak percaya dengan ayahnya yang ikut menjadi korban. (3) hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI sesuai dengan kurikulum merdeka menggunakan fase F dengan CP Menulis serta berbicara dan mempresentasikan dan sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yakni Bahasa, psikologi, dan latar kebudayaan..

Kata Kunci: konflik batin, novel Hujan, Psikologi Sastra, pembelajaran sastra di SMA.

Abstract

This research aims to describe (1) The structure of the story in the novel Rain by Tere Liye (2) The inner conflict of the main character in the novel Rain by Tere Liye (3) The implementation of the novel Rain by Tere Liye as a literary teaching material in high school. This type of research uses descriptive-qualitative methods. This research strategy is an embedded and case study. The object of this research is the inner conflict experienced by the main character of the novel Rain by Tere Liye. The research data is the inner conflict of the main character in the novel Rain by Tere Liye. The data source in this research is the novel Rain by Tere Liye and writings related to the research object. The data collection technique is literature study and data analysis using semioetic reading methods including heuristics and hermeneutics. The results of this research are (1) the story structure of the novel Rain by Tere Liye, this novel has the theme of a woman in her life experiencing a natural disaster with her family and affecting all

humans almost throughout the world. Lail as the main character, Esok, Suri mother, mayor, Claudia as an additional character. The flow used goes back and forth. The setting of this novel is the capital city of Jakarta. The setting is one year after the earthquake. Lail's social background is as a volunteer in the capital city; (2) The form of inner conflict in this research is a) approaching-closer conflict, the main character does not expect that all happiness will disappear instantly when the rain hits, b) Approaching-away conflict, this inner conflict experienced by Lail is when she feels uncertain about her feelings of love for Tomorrow. . This feeling arises when Tomorrow prioritizes Claudia over himself, c) The conflict of being away from each other, can be seen in the figure of Lail receiving news that her father had been hit by an accident as if she did not believe that her father was also a victim. (3) The results of this research can be implemented in literature learning in high school class.

Keywords: *inner conflict, novel Rain, Literary Psychology, literature learning in high school.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral maupun gender. Adanya daya imanijatif berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al-Ma'ruf, 2012:1). Bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga perlu proses analisis untuk dapat memahaminya (Sugihastuti, 2010:44).

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa ke beradaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2011: 342).

Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:63) membagi unsur pembangun dalam cerita fiksi menjadi tiga yaitu tema, fakta cerita (tokoh, alur, dan latar), dan sarana sastra yaitu sebuah cara pengarang untuk menyusun detail-detail cerita agar menjadi sebuah makna yang dapat dirasakan pembaca seperti yang dimaksudkan pengarang, sarana sastra berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Konflik di dalam karya sastra sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/konflik yang menimpa dirinya. Permasalahan yang sering dialami oleh manusia dalam cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. Terkadang sebagai manusia dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi sangat menonjolkan emosi atau perasaan sehingga permasalahan yang sederhana kadang menjadi masalah yang besar karena tidak tahu cara menyikapinya atau hanya menurutkan perasaan atau ego pribadi.

Berbicara mengenai tokoh-tokoh tersebut, tidak dapat dilepakan dari kepribadian. Ajaran Freud (dalam Susilawati 2023 25-31) dunia psikologi lazim disebut psikoanalisis yang menyelidiki pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku manusia

pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu terikat, dan jarang terlepas atau bekerja sendiri.

Setiap tokoh yang ditampilkan oleh pengarang adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi permasalahan di kehidupannya. Tokoh memiliki konflik-konflik batin terkait peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh para tokoh tersebut. Perasaan konflik batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh dapat diwakili keinginan akan kebenaran, nilai-nilai kehidupan dan kritik kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2018:4).

Masalah yang menarik untuk dikaji dalam novel ini antara lain sebagai berikut. Adanya kepekaan antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga terlahirnya suatu konflik, konflik inilah yang ingin dihadirkan oleh Tere Liye melalui novelnya berjudul *Hujan*. Kepiawaiannya menulis novel dibuktikan dari banyaknya novel yang ia ciptakan dan mampu menarik banyak pembaca melalui beberapa hasil karyanya.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan 1) untuk mengidentifikasi stuktur yang membangun novel *Hujan* karya Tere Liye, 2) mengungkapkan konflik batin tokoh utama novel *Hujan* karya Tere Liye, (3) mendeskripsikan implementasi novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi menghadapi alternatif yang mengandung motif atau sebab-sebab yang terjadi dorongan tindakan dari seseorang atau dasar pemikiran seseorang. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005:587).

Dirgagunarsa (dalam Sobur 2003:292-293) konflik batin dapat dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain a) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya, b) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul, jika dalam waktu sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan, menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan), c) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Atar Semi, 1993:152). Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre serta mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Al-Ma'ruf (2011:12-13) menjelaskan bahwa fungsi sastra ada sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual

dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa.

Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural. Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) alat stimulatif dalam language acquisition, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (educating the whole person).

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*embedded and case study*). Objek penelitian ini adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama novel *Hujan* karya Tere Liye, sehingga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Data dalam penelitian wujud konflik permasalahan pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye dan internet dan buku sastra Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti. Keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik meliputi pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*.

Hasil

Struktur Novel *Hujan* karya Tere Liye

Analisis struktur menggunakan teori Robert Stanton bahwa fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Analisis data difokuskan pada tema dan fakta cerita meliputi penokohan, latar, dan alur.

Tema

Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2023:64) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh penulis latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema dari novel *Hujan* bertemakan sesosok wanita didalam hidupnya mengalami musibah bencana alam bersama keluarganya, dan menimpa seluruh manusia hampir seluruh dunia. Perjuangan hidup yang bernama Lail yang sebatang kara dalam menghadapi kerasnya hidup yang sulit dengan berbagai konflik tekanan batin di hidupnya.

Alur

Menurut Aminuddin (2015:83) alur dalam sebuah karya imajinatif merupakan rangkaian cerita yang dibentuk secara bertahan oleh peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang disajikan oleh para karakter dalam sebuah cerita. Alur novel *Hujan* karya Tere Liye ini menggunakan alur maju-mundur. Selain menceritakan kejadian yang akan datang, dalam cerita khususnya tokoh utama, yaitu menceritakan perjalanan hidup sosok perempuan yang bernama Lail mendapat musibah bencana alam yang membuat kedua orang tuanya meninggal dunia. Bencana ini membuat perasaan Lail yang selalu mengingat-ingat kebersamaan bersama kedua orang tuanya. Lail bertindak sebagai tokoh protagonis, sosok tokoh memiliki perwatakan yang pipih dalam beberapa waktu ia bisa berubah menjadi sosok yang dewasa.

Penokohan

a) Lail

Lail bertindak sebagai tokoh protagonis, sosok tokoh memiliki perwatakan yang pipih sebagai gadis berperawakan kecil, berumur tiga belas tahun, dan berambut panjang. Secara psikologis, tokoh Lail sebagai gadis yang baik, rajin dan pandai. Sesosok gadis yang memiliki tekad yang kuat jika menginginkan sesuatu. Gambaran tokoh utama Lail secara sosiologis, bukan hanya sosok wanita yang rajin, namun, sosok yang tegar dan sabar.

b) Esok merupakan seorang laki-laki yang memiliki sikap yang baik dan perhatian terhadap sosok tokoh utama Lail. Tokoh Esok merupakan tokoh secara fisiologis anak laki-laki berusia enam belas tahun. Semenjak Lail ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, Esok menjadi sosok yang sangat dekat dengan Lail. Secara psikologis, Esok adalah orang yang pandai dan ia menjadi seorang ilmuwan yang dapat menciptakan pesawat luar angkasa.

c) Ibu suri merupakan seorang ibu yang mengurus Lail, Esok, Maryam dan anak panti lainnya selama di panti sosial. Mereka menganggap mereka seperti anaknya sendiri. Sosok ibu suri bersifat antagonis dan berwatak pipih, yakni galak namun penyayang anak-anak yang ada di panti sosial.

Latar

Latar ialah waktu, tempat, suasana peristiwa dalam sebuah karya sastra. Tiga komponen utama yang membentuk setting: lokasi, waktu, dan sosial (Nugiyantoro 2013).

a) Latar Tempat

Latar dalam suatu karya fisik mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang digambarkan. Dalam Novel Hujan ini, latar tempat di Ibu kota Jakarta .

b) Latar waktu dalam novel Hujan karya Tere Liye satu tahun setelah gempa bumi .

c) Latar sosial ialah Lail yang menjadi relawan ibu kota.

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye

Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003:292-293) Konflik batin dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut;

Konflik mendekat-mendekat (*approach- approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail bermula dari banyaknya tekanan yang dialami setelah kejadian bencana alam. Ia selalu saja mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda. Sifat tokoh selalu mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya yang meninggal saat bencana alam, perlahan menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk membenci keadaan yang dialaminya. Terlihat pada kutipan novel berikut:

Data 1:

“Lail hanya diam sepanjang hari, melamun. Berita tentang ayahnya telah memukul sisa semangat hidupnya. Dia masih berharap ayahnya akan pulang minggu depan sesuai jadwal. Mereka berkumpul kembali. Dia bisa ikut ayahnya pindah. Itulah satu-satunya skenario yang ada di kepala Lail sejak gempa kemarin pagi. Bukakah kota tempat

ayahnya bekerja jauh sekali? Bagaimana mungkin bencana gunung meletus juga tiba di sana?" (Hujan, 2016:47)

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama diatas disebabkan ketertekanan *ego* tokoh utama akibat ditinggal pergi oleh orang tuanya, sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya. Konflik batin dalam tokoh utama ini diiringi oleh adanya keinginan kebahagiaan yang belum ia rasakan, namun kesedihan yang sangat mendalam yang selalu muncul dari sosok Lail untuk bias menerima kepergian orang tuanya. Hal tersebut terlihat pada bagian kutipan berikut:

Data 2:

"Lail menahan nafas. Rasa sedih menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul di kepalanya. Seperti layar televisi yang mengulang sebuah adegan gerakan lambat. Esok memegang lengannya, tersenyum. "Tapi setidaknya mereka bisa mendapatkan penguburan yang layak, di pemakaman umum. Mereka mendapatkan penghormatan terakhir." (Hujan, 2016:71)

Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul, jika dalam waktu sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan, menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan). Salah satu wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail adalah ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan cintanya dengan Esok. Perasaan tersebut muncul ketika Esok lebih mengutamakan Claudia dibandingkan dirinya.

Data 3:

"Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan." (Hujan, 2016:244)

Pertentangan antara *id* dan *ego* menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh Lail karena dirinya harus memilih antara dua pilihan yang sangat sulit, yaitu antara cemburu atau menjaga hati. Rasa cemburu dari *id* terhalang oleh sosok Claudia yang baik dan lebih dekat dengan Esok. Claudia pula menjadi anak dari wali kota yang sangat dermawan. Perasaan menjaga hati *id* diterapkan oleh tokoh Lail sehingga muncul superego bahwa sosok Claudia yang dihormati pula oleh masyarakat.

Kebimbangan dalam diri tokoh Lail karena keputusan *ego* atau untuk menginginkan sosok Esok perlahan menghilang ketika dirinya mengetahui bahwa Claudia menjadi sosok teman dekatnya dan begitu baik dengannya. Keinginan tokoh utama untuk menghilangkan rasa cemburu nya terhadap Esok. Keperdulian *id* terhadap superego membuat Lail akhirnya memilih pasrah terhadap apa yang terjadi pada dirinya, sehingga *id* lebih mendominasi.

Data 4:

“Apa yang sebenarnya terjadi, Lail?” Maryam bertanya saat mereka telah duduk di dalam mobil, memberitahukan nama hotel, dan mobil milik Wali Kota melaju. Lail memilih diam. “Kamu cemburu melihat Claudia begitu dekat degan Esok, bukan?” Maryam tanpa basa-basi langsung mengatakan apa yang dia pikirkan. Lail tetap memilih diam.” (Hujan, 2016:246)

Permasalahan pada diri tokoh utama membuat *id* berada dalam kesadarannya terhadap konflik batin yang ia rasakan. Di sisi lain, *superego* menahan dengan anggapan bahwa semua yang terjadi akan baik-baik saja bagi Lail, Claudia, dan Esok. Kesenjangan antara *id* dan *superego* inilah yang menjadi ego Lail sulit memutuskan dan menyebabkan rasa kebimbangan yang luar biasa pada tokoh utama Lail.

Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus motif lain yang juga negatif. Konflik ini terlihat pada sosok tokoh Lail mendapati kabar ayahnya yang terkena musibah. Ia seakan tidak percaya dengan ayahnya yang jauh dari gempa ikut menjadi korban. Lail merasa bahwa ayahnya masih hidup dan ia ingin ayahnya pulang. Hal tersebut terlihat pada bagian kutipan berikut:

Data 5:

“Lail hanya diam sepanjang hari, melamun. Berita tentang ayahnya telah memukul sisa semangat hidupnya. Dia masih berharap ayahnya akan pulang minggu depan sesuai jadwal. Mereka berkumpul kembali. Dia bisa ikut ayahnya pindah. Itulah satu-satunya skenario yang ada di kepala Lail sejak gempa kemarin pagi. Bukakah kota tempat ayahnya bekerja jauh sekali? Bagaimana mungkin bencana gunung meletus juga tiba di sana?” (Hujan, 2016:47)

Konflik tokoh utama Lail kembali terlihat saat ia menaiki bus kota. Ketika diperjalanan Esok melintas disebelah bus dan ia ingin turun dari bus saat bus sedang berjalan menuju Central Park. Tiba-tiba ia meminta sopir bus untuk berhenti, tetapi sopir tidak ingin menghentikan bus yang ia kendarai. Lail tetap menuruh sopir untuk berhenti. Hal ini terlihat bahwa *ego* dari Lail ingin tersampaikan. Terlihat pada bagian kutipan berikut.

Data 6:

“Lail segera berdiri. Rasa senang seperti mengimpit dadanya. Dia berlari kecil di lorong kursi, tiba di bagian depan bus.” “Stop, Pak! Stop!” Lail berseru. Sopir bus kota menoleh. “Duduk, Nak. Kamu tidak boleh berdiri di dekat pintu saat bus sedang berjalan.” “Aku ingin turun!” Lail tidak peduli jika penumpang lain sekarang sibuk menonton. Lihatlah, Esok tertinggal jauh di belakang. Jalanan menanjak tajam, sepedanya tidak bisa secepat bus. Kamu hanya bisa turun di halte terdekat. Nak.” Sopir bus balas berseru. “Aku ingin turun sekarang,” Lail memaksa. (Hujan, 2016:88)

Perasaan tokoh utama Lail yang begitu kecewa, dia berkeinginan untuk menghapus seluruh ingatan masalahnya yang menyakitkan dengan mesin modifikasi ingatan. Mesin itu milik Eljah teman dekatnya, ia berharap bisa menghapus seluruh ingatannya bersama sosok masalahnya Esok. Hal tersebut terlihat pada bagian berikut.

Data 7:

“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya? Lail mengangguk pelan” (Hujan, 2016:308)

Perasaan Lail yang sudah diliputi rasa marah serta kecewa membuatnya tidak peduli aturan yang ditetapkan *superego*. Sehingga *ego* memutuskan melakukan tindakan buruk untuk menghapus ingatan masalahnya tersebut. Hal tersebut dilakukan *ego* yang dipaksa oleh keinginan *id* sehingga *id* lebih mendominasi.

Implementasi Novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Lazar (dalam Al-Ma’ruf:2011) menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (educating the whole person).

Menurut Majid (2011:173), bahan ajar adalah bentuk yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud biasa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.

Frey (dalam Al-Ma’ruf, 2011) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan pembelajaran sastra dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab menurut Sayuti (dalam Al-Ma’ruf, 2011), sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca roman, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu (Lazar dalam Al-Ma’ruf, 2011).

Kategori bahan ajar menurut Rahmanto (2004:16), pembelajaran sastra dapat membantu proses memahami secara utuh apabila mencakup 4 manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan kemampuan budaya, (3) mengembangkan cipta rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kriteria materi ajar sastra yang baik menurut Rahmanto(1988: 27-32) ada 3 yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pemilihan bahan ajar sastra perlu dipertimbangkan sesuai dengan kurikulum, CP, dan ATP yang berlaku. Novel Hujan karya Tere Liye bila direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA tentunya harus sesuai dengan aspek-aspek pengajaran sastra berikut adalah penjabarannya a) bahasa dalam novel Hujan karya Tere Liye menggunakan kosa kata dan tata bahasa yang baku.

Bahasa yang dipakai mudah dipahami oleh siswa termasuk ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh para tokoh. Bahasa yang digunakan oleh pengarang Tere Liye cukup santun dan baik untuk diterima oleh para pembaca khususnya siswa SMA.) psikologi siswa kematangan jiwa siswa, Novel Hujan diteliti dengan teori pendekatan yang relevan, yakni psikologi sastra. Pendekatan ini, dapat melatih kematangan jiwa siswa dan sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan pembelajaran konflik batin bagi siswa ini, diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak khususnya siswa SMA.c) Latar belakang budaya siswa meliputi hampir semua faktor kehidupan dan lingkungannya, seperti cara berfikir, seni, moral, etika dll. Biasanya siswa akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Novel Hujan dihadirkan oleh Tere Liye yang meemiliki daya imajinasi dengan tokoh sosok manusia yang tegar dan tidak menyerah dengan keadaan, sehingga dapat melatih jiwa, pemikiran, dan kepribadian mereka.

Pembelajaran saat ini dipayungi oleh sistem kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka mengemas pembelajaran dengan dikaitkan kepada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang terbagi atas: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Eesa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Di sisi lain, untuk kompetensi pembelajaran yang harus dicapai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian yang ditargetkan dimulai dari Fase A hingga Fase F. Capaian pembelajaran Fase A-C ditujukan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD). Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMA), CP yang digunakan adalah CP Fase D. Selanjutnya untuk pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas SMA, capaian pembelajarannya terbagi atas Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Masing-masing capaian pembelajaran (CP) di setiap fase akan diklasifikasikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam bentuk modul pembelajaran untuk kelas XI SMA, dengan dikaitkan pada materi mengenai Mengembangkan Apresiasi Prosa untuk submateri menulis prosa. Adapun fase yang dipakai adalah Fase F untuk keterampilan menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Melalui modul pembelajaran ini, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penulisan prosa, peserta didik dapat mengembangkan cerita sesuai dengan hasil mengidentifikasi konflik dalam novel.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut .

1. Struktur Novel *Hujan* karya Tere Liye dalam penelitian ini adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema Lail di dalam hidupnya mengalami musibah bencana alam bersama keluarganya, dan menimpa seluruh manusia hampir seluruh dunia. Perjuangan Lail yang sebatang kara dalam menghadapi kerasnya hidup yang sulit dengan berbagai konflik tekanan batin didalam hidupnya. Lail merasa telah kehilangan ayah dan ibunya meninggal akibat musibah bencana gempa bumi dan gunung meletus. Semua terjadi seketika saat Hujan. Fakta cerita terdiri atas alur,

penokohan, dan latar. Alur yang digunakan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye yakni alur maju-mundur atau alur campuran. Selain menceritakan kejadian yang akan datang, dalam cerita khususnya tokoh utama, yaitu menceritakan perjalanan hidup sesosok wanita yang bernama Lail. Analisis alur terdiri dari tahap klimaks, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, dan tahap penyelesaian konflik. Tokoh yang dimunculkan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yakni, Lail bertindak sebagai tokoh protagonis dan tokoh tambahan Ibu Suri sebagai tokoh antagonis, Esok, Maryam, Claudia, Elijah. Dalam Novel *Hujan* ini, latar tempat di Ibu kota Jakarta . Latar waktu dalam novel *Hujan* karya Tere Liye satu tahun setelah gempa bumi . Sedangkan, Latar sosial ialah Lail yang menjadi relawan ibu kota.

2. Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi, pertama, Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail bermula dari banyaknya tekanan yang dialami setelah kejadian bencana alam. Ia selalu saja mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda. Kedua, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Salah satu wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail adalah ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan cintanya dengan Esok. Ketiga, Konflik menjauh- menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negative. Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari adanya pertentangan antara kesesuaian keinginan, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan harapan yang harus sesuai dengan keinginannya.
3. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam bentuk modul pembelajaran untuk kelas XI SMA, dengan dikaitkan pada materi mengenai Mengembangkan Apresiasi Prosa untuk submateri menulis prosa. Adapun fase yang dipakai adalah Fase F denan CP untuk keterampilan menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Melalui modul pembelajaran ini, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penulisan prosa, peserta didik dapat mengembangkan cerita sesuai dengan hasil mengidentifikasi konflik dalam novel. Sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yakni Bahasa, psikologi, dan latar kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Universitas Negeri Solo Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra, Teori, dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Darmalia, dkk. 2017. "Analisis Psikologi terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ayah karya Andrea Hirata*". Jurnal; Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 6 (1).
- Djojuroto, Kinayati. 2014. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka. Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Liye, Tere. 2018. *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Keuis Rista. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utamadalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*". *Jurnal Literasi*. Vol 1, No 2.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi. dari *An Introductipn to Fiction (1965)*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugihastuti, M. S. (2019). *Bentuk karya sastra dalam novel: Nuansa Cendekia*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 2013. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Walgito, Bimo. 2015. "Pengantar Psikologi Umum". Yogyakarta. Andi Offset.